

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TULIS PEBELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DI SANGGAR KAMPUNG INDONESIA TULUNGAGUNG

Mohamad Jazeri

STAIN Tulungagung, East Java

Abstract: This research is intended to describe the errors in writing text in Bahasa Indonesia made by BIPA (Bahasa Indonesia for Foreign Speakers) learners in Kampung Indonesia Tulungagung which encompass (1) phonological, morphological, syntactical, and semantical errors and (2) the factors causing those errors made by the learners of BIPA.. The data are the learners' writing in their diary and the final task after the teaching process. Those writing is then analyzed based the linguistic taxonomy which includes the errors in phonology, morphology, syntax, and semantics. The data analysis technique used is flow analysis model. The steps of analysis are (1) collecting data, (3) identifying the errors, (4) grading the errors, (5) analyzing the errors, (6) correcting the errors, and (7) discussing the errors. The findings of this research shows that (a) the language errors in phonology is 43.2%, (b) the language errors in morphology is 25.4%, (c) the language errors in syntax is 24.1%, (d) the language errors in semantic is 7.3%. Those language errors are caused by two factors: the internal and external factors. The internal factors include (a) low motivation, (b) different potential, (c) interference, and (d) the closeness of language group or family. The external factors include (a) incomplete teaching and learning process, and (b) the short period of teaching process.

Keywords: kesalahan berbahasa, penyebab kesalahan berbahasa, bahasa tulis, pembelajaran BIPA

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dalam dekade terakhir ini semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Seiring berjalannya waktu, kualitas pembelajaran BIPA semakin meningkat kualitasnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin beragamnya metode yang digunakan, media yang disiapkan, dan program yang ditawarkan. Yang tak kalah penting adalah kualifikasi dosen dan tutor, menurut pengelola Sanggar Kampung Indonesia; Dr. Mujianto, M.Pd., minimal magister (S-2) di bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

Dilihat dari kuantitasnya, permintaan terhadap pembelajaran BIPA semakin hari semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, meningkat pula permintaan pembelajaran

BIPA. Di samping itu, di beberapa negara tetangga seperti Australia, Singapura, Thailand, bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah. Bahkan di Australia, bahasa Indonesia diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT).

Meningkatnya permintaan terhadap pembelajaran BIPA disinyalir oleh Sammeng (1995) karena Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam percaturan dunia, baik di tingkat regional maupun internasional. Posisi strategis tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspeknya, seperti ekonomi, pertahanan, budaya, agama, dan pariwisata. Hal ini menjadi daya tarik bagi orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi lebih baik dengan pejabat, sejawat, karyawan, dan masyarakat umum di Indonesia.

Salah satu perguruan tinggi di Thailand, yakni Universits Walailak di Nakhorn Si Thammarat, Fakultas Sastra jurusan Sejarah Budaya Asia Tenggara mengajarkan bahasa Indonesia selama empat semester. Selain itu, untuk lebih mengenal budaya dan menguasai bahasa Indonesia, jurusan tersebut menyelenggarakan program *in country* selama empat bulan (1 semester) di Indonesia. Program *in country* yang diselenggarakan oleh Universitas Walailak Thailand di Indonesia sudah berjalan selama lima tahun. Tahun ini (2013) adalah angkatan ke-lima. Program *in country* ini, menurut hemat penulis, menarik untuk dikaji, baik dari sisi tujuan maupun strategi pembelajarannya. Dari sisi tujuan, program ini diharapkan membantu mahasiswa untuk memahami dan mengamati secara langsung budaya Indonesia, termasuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Karena itu, strategi yang dipilih adalah melibatkan langsung para mahasiswa untuk hidup dan bergaul di negara pemilik budaya dan bahasa tersebut yang dalam pembelajaran bahasa dikenal dengan istilah *immersi*.

Sebagaimana pebelajar bahasa asing lainnya, pebelajar BIPA juga mengalami berbagai kesalahan berbahasa. Hal ini dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang wajar sebagai proses belajar. Bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa sesungguhnya dalam mempelajari bahasa, pebelajar lebih banyak belajar dari kesalahan yang mereka lakukan. Seseorang tidak mungkin belajar bahasa tanpa kesalahan, terlebih bahasa asing. Dalam hal ini kesalahan berbahasa Indonesia disikapi sebagai bagian dari proses belajar bahasa asing.

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang tidak betul, tidak sesuai norma, atau tidak menurut kaidah yang ditentukan. Hal ini bisa disebabkan oleh tiga hal, yakni (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, (2) kurang menguasai kaidah bahasa, dan (3) pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati, 2010: 11). Ketika belum menguasai secara penuh struktur bahasa target, maka pebelajar BIPA sering menggunakan struktur bahasa yang sudah dikuasainya. Dalam hal ini, terjadilah *interferensi* bahasa, yakni terpengaruhnya penggunaan satu bahasa dengan bahasa lain yang dikuasai pebelajar BIPA. Penguasaan kaidah bahasa target yang tidak baik juga menyebabkan pebelajar BIPA melakukan kesalahan berbahasa. Penyebab lainnya adalah pembelajaran bahasa yang kurang sempurna. Ketidaktepatan ini bisa disebabkan oleh faktor pebelajar, pengajar, maupun fasilitas lain yang menunjang pembelajaran bahasa.

Corder (1974) menggunakan tiga istilah untuk menjelaskan kesalahan berbahasa, yakni *lapses*, *error*, dan *mistake*. *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan selesai dinyatakan secara lengkap. Jenis kesalahan ini sering diistilahkan dengan *slip of the tongue* (untuk bahasa lisan) atau *slip of the pen* (untuk bahasa tulis). *Error* merupakan kesalahan berbahasa karena penutur melanggar kaidah tata bahasa. Kesalahan ini lazimnya terjadi karena penutur sudah memiliki kaidah tata bahasa yang lain. Sementara *mistake* terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

Kesalahan berbahasa dalam belajar bahasa kedua harus dikurangi meskipun tidak bisa dihindari. Brook (dalam Syafi'ie, 1984) menyatakan bahwa kehadiran kesalahan berbahasa tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Ini senada dengan pendapat Richard (1979) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa akan selalu muncul meskipun dilakukan usaha pencegahan karena tidak seorang pun dapat belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun kedua, tanpa melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan adalah sesuatu yang wajar dan dialami oleh pebelajar dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Bahkan, Hendrickson (1979) dengan lebih bijak menegaskan bahwa kesalahan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus dipelajari. Sejujurnya, pebelajar bahasa lebih banyak belajar dari kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari proses belajar BIPA, kesalahan berbahasa perlu mendapatkan perhatian dalam rangka memperbaiki pembelajaran BIPA. Analisis terhadap kesalahan berbahasa pebelajar BIPA sangat berguna bagi langkah-langkah pembelajaran BIPA yang lebih baik lagi. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan pengajar bahasa atau peneliti untuk memperbaiki pembelajaran bahasa. Hasil analisis kesalahan berbahasa dapat dijadikan masukan bagi pengajar, penulis bahan ajar, atau pemerhati bahasa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi pebelajar BIPA. Corder (1975) mengemukakan tiga manfaat menganalisis kesalahan berbahasa, yakni (1) sebagai umpan balik sejauh mana tujuan belajar tercapai, (2) sebagai data empiris bagi peneliti tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan (3) sebagai masukan yang memperbaiki strategi pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Kesalahan berbahasa, menurut Tarigan (1997) dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok. Lima kelompok kesalahan tersebut adalah kesalahan berbahasa berdasarkan (1) tataran linguistik, (2) kegiatan berbahasa, (3) sarana, (4) penyebab, dan (5) frekuensi. Dilihat dari sudut linguistik, kesalahan berbahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan kegiatan berbahasa, kesalahan dapat terjadi pada kegiatan menyimak, mendengar, berbicara, dan menulis. Berdasarkan sarana yang digunakan, kesalahan terjadi pada bahasa lisan dan tulisan. Dilihat dari penyebabnya, kesalahan dapat terjadi karena pengajaran yang tidak sempurna dan interferensi. Sementara dilihat dari frekuensinya, kesalahan dapat terjadi sering sekali, sering, sedang, kurang, dan jarang sekali.

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa, Ellis (1986) menyarankan lima langkah kerja sebagai berikut; (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan. Melalui lima langkah tersebut, diharapkan dapat diperoleh kondisi nyata pebelajar bahasa sehingga pengajar dapat melakukan langkah-langkah perbaikan dalam pembejarannya.

Artikel ini berusaha menjelaskan kesalahan berbahasa pebelajar BIPA dilihat dari aspek linguistiknya. Kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Pada tataran fonologi, kesalahan berbahasa terjadi pada (1) kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, (2) kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan (3) kesalahan pelafalan karena penambahan fonem. Pada tataran morfologi, kesalahan berbahasa biasanya terjadi pada (1) penghilangan afiks, (2) penidakluluhan bunyi yang luluh, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Pada tataran sintaksis, kesalahan bisa terjadi pada (1) kesalahan frasa dan (2) kesalahan kalimat. Pada tataran semantik, kesalahan terjadi pada (1) pasangan seasal, (2) pasangan yang terancukan, dan (3) pilihan kata yang tidak tepat. Artikel ini juga menjelaskan penyebab kesalahan berbahasa Indonesia tulis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan studi kasus. Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini memiliki karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Biklen (1982). Dikatakan studi kasus karena penelitian ini mengamati pelaksanaan pembelajaran BIPA yang berlangsung di Universitas Negeri Malang dan Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. Data penelitian ini adalah unit bahasa yang mengandung kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Data tersebut diperoleh dari hasil tulisan mahasiswa peserta BIPA. Peserta BIPA yang diteliti adalah 18 mahasiswa dari Walailak University Thailand yang mengikuti program *in country* tahun 2013 di Universitas Negeri Malang dan sanggar Kampung Indonesia. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan model alir yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (1992). Alir analisis yang dimaksud terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan akhir. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi, baik triangulasi data maupun mendiskusikan dengan teman sejawat yang ahli di bidang pembelajaran BIPA.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesalahan pada Tataran Fonologi

Pada tataran fonologi, kesalahan berbahasa Indonesia terjadi pada (1) kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, (2) kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan (3) kesalahan pelafalan karena penambahan fonem.

Perubahan Fonem

Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem yang ditemukan dalam kegiatan berbahasa mahasiswa BIPA meliputi perubahan vokal, perubahan konsonan, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Perubahan fonem vokal

- Saya *manggil* (manggil) orang untuk tolong saya.
- Hari ini saya dan teman-teman akan *presentasi* (presentasi) tugas akhir.

Perubahan pelafalan fonem vokal *a* menjadi *e* dan *e* menjadi *i* pada dua contoh kalimat di atas disebabkan oleh pengaruh pelafalan bahasa ibu mereka. Dalam bahasa Thai, banyak fonem vokal *a* yang dilafalkan dengan *e* dan *e* dilafalkan dengan *i*. Hal ini ditunjang dengan pelafalan dalam bahasa Inggris yang lebih dahulu mereka pelajari.

Perubahan konsonan

- Pak Tono *mencadi* (menjadi) bapak asuh saya.
- Saya *canci* (janji) tidak lupa di sini dan saya akan bilang cerita yang saya ada di sini pada keluarga dan teman-teman saya bahwa di sini bagus sekali.
- Saya membuat kap lampu yang ada pola Thai *jampur* (campur) Melayu.

Tiga kalimat di atas menunjukkan gejala yang sama, yaitu melafalkan konsonan *j* dengan *c*. Kesalahan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu mereka, bahasa Thai yang tidak memiliki konsonan *j*. Setiap konsonan *j* selalu dilafalkan dengan *c* dan hal ini berimplikasi pada bahasa tulis mereka.

Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan

- Dalam budaya Jawa orang yang menghormati lebih *mulya* (mulia).

Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

- Di desa kendal tidak ada *satua* (satwa) liar.

Perubahan fonem vokal *i* menjadi konsonan *y* dan perubahan konsonan *w* menjadi vokal *u* disebabkan oleh belum sempurnanya proses pembelajaran dan singkatnya masa belajar. Dalam metode immerssi mahasiswa lebih banyak terlibat dalam komunikasi lisan sehingga fonem konsonan yang terdengar seperti fonem vokal dan sebaliknya ditulis sebagaimana mereka mendengarnya. Hal ini dapat diperbaiki dengan penambahan waktu dan penyempurnaan pembelajaran.

Perubahan pelafalan karena penghilangan fonem

- Saya bersama *kelurga* (keluarga), ibu, bapak, nenek, dan adik-adik semua pergi ke bandara.
- Saya suka lagu yang *plan-plan* (pelan-pelan).

Perubahan pelafalan karena penambahan fonem

- Saya ikut duka *cinta* (cita).
- Di jalan menuju air terjun banyak *pohong-pohong* (pohon) tinggi.

Penghilangan dan penambahan fonem terjadi karena pebelajar lebih dulu menguasai bahasa lisan melalui kebersamaan mereka dengan penutur asli sebelum menguasai melalui bahasa tulis dalam pembelajaran. Dengan

bertambahnya waktu pembelajaran kesalahan seperti ini akan dapat dihindari. Kesalahan pada tataran fonologi ini paling banyak dibanding kesalahan pada tataran lainnya, yakni 43,2% dari seluruh kesalahan berbahasa Indonesia tulis pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia.

Kesalahan pada Tataran Morfologi

Pada tataran morfologi, kesalahan berbahasa Indonesia yang biasa terjadi adalah (1) penghilangan afiks, (2) penidakluluhan bunyi yang luluh, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Kesalahan yang ditemukan dalam tulisan pebelajar BIPA adalah sebagai berikut.

Penghilangan afiks

- Saya *tolong* (menolong) ibu dan bapak membuat sawah setiap waktu pagi.
- Saya *kata* (berkata) saya takut ketika di kamar mandi itu.

Penidakluluhan bunyi yang luluh

- Mahasiswa *mentaati* (menaati) peraturan sanggar.

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh

- Saya buat batik *menyontoh* (mencontoh) ibu.

Penggantian morf

- Saya memotong ayam dan mbak Mina *melap* (mengelap) meja.

Penggunaan afiks yang tidak tepat

- Saya mau membeli (gendang) di Indonesia untuk *membawa* (dibawa) ke Thailand.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi di atas disebabkan oleh belum sempurnanya pembejaraan BIPA. Kesalahan-kesalahan tersebut rata-rata dijumpai pada jurnal harian pada bulan pertama dan kedua. Pada bulan ketiga dan keempat kesalahan seperti itu sudah banyak berkurang. Kesalahan pada tataran ini berjumlah 25, 4% dari seluruh kesalahan berbahasa Indonesia tulis pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia.

Kesalahan pada Tataran Sintaksis

Pada tataran sintaksis, kesalahan berbahasa Indonesia yang biasa terjadi adalah (1) kesalahan frasa dan (2) kesalahan kalimat. Kesalahan frasa yang terjadi biasanya (a) pengaruh bahasa daerah (bahasa ibu), (b) preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata yang tidak tepat, (d) penggunaan unsur berlebihan, (e) superlatif yang berlebihan, dan (f) penjamakan ganda. Sementara kesalahan kalimat yang sering terjadi adalah (a) tidak bersubjek, (b) tidak berpredikat, (c) tidak bersubjek dan predikat, (d) subjek ganda, (e) predikat ganda, (f) predikat dan objek tersisipi, dan (g) tidak logis.

Kesalahan frasa

Pengaruh bahasa daerah (bahasa ibu)

- Mbak Katae dan mbak Suck *pada* (sedang) makan di gazebo di sanggar.

Preposisi yang tidak tepat

- Buku dan kamera mbak Mini ada pada meja.

Susunan kata yang tidak tepat,

- Ini adalah *kali pertama* dalam hidup saya bisa melihat gunung api.
- *Melakukan saya di sini* adalah untuk tanya bapak di kantor ini tentang kerupunan pernikahan.

Kesalahan-kesalahan di atas terjadi karena pebelajar belum menguasai bahasa target dengan baik sehingga masih dipengaruhi bahasa ibu mereka. Kesalahan seperti ini dapat dihindari dengan pembelajaran yang sempurna dan pendampingan oleh tutor.

Penggunaan unsur berlebihan

- Mas Sorn lebih baik dari Mas Sakaria dan mbak Da paling terbaik.

Superlatif yang berlebihan

- Di desa kendal saya sangat suka sekali karena saya merasa mereka adalah bapak, ibu, saudara.

Penjamakan ganda

- Para dosen-dosen dan tutor di sanggar baik sekali.

Tiga kesalahan di atas terjadi karena pebelajar belum menguasai secara sempurna kaidah bahasa Indonesia untuk perbandingan dan penjamakan. Pemberian contoh yang berulang-ulang akan dapat meminimalisir kesalahan tersebut.

Kesalahan kalimat

Tidak bersubjek

- Untuk belajar bahasa Indonesia memerlukan waktu lama.
- Belajar bahasa Indonesia di sanggar yang menggunakan sosiodrama.

Tidak berpredikat

- Di sekolah ini selamat datang mahasiswa Walailak.

Subjek ganda

- *Saya* rasa *saya* senang bertemu dengan kakak Thai (kakak kelas dari Thailand).
- *Saya* takut ketika *saya* di dalam kamar mandi itu.

Predikat ganda

- *Saya menangis bilang* kepada kakak saya.

Predikat dan objek tersisipi.

- Saya bisa bicara di sini *tentang* banyak hal.

Tidak logis

- Saya suka makan *mbak Saifon masak* (masakan mbak Saifon).

Kesalahan dalam menyusun kalimat banyak terjadi karena mereka belum menguasai struktur kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga masih dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa ibu mereka. Kesalahan seperti ini tidak dipersoalkan dalam bahasa lisan karena mitra tutur biasanya memaklumi dan mampu memahami isi tuturan yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, kesalahan pada tataran sintaksis menyumbang 24, 1% dari seluruh kesalahan berbahasa tulis pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia.

Kesalahan Pada Tataran Semantik

Pada tataran semantik, kesalahan berbahasa Indonesia biasanya terjadi dalam (1) pasangan seasal, (2) pasangan yang terancukan, dan (3) pilihan kata yang tidak tepat. Secara keseluruhan, kesalahan pada tataran semantik pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia adalah 7, 3% dari seluruh kesalahan berbahasa yang terjadi.

Pasangan seasal

- Di kampung saya di Thai juga ada merayakan *korban* (kurban) seperti di sini.

Kata *korban* dan *kurban* berasal dari kata yang sama, yaitu *qurban* (Arab). Dalam perkembangannya, keduanya kata tersebut memiliki makna yang berbeda, *kurban* bermakna *persembahan kepada Tuhan* (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari raya haji) sedangkan *korban* bermakna *orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian*.

Pasangan yang terancukan

- Saya suka menyanyi tapi tidak hapal *sair* (syair) lagu Indonesia.

Kata *syair* sering dirancukan pemakaiannya dengan kata *sair*. *Sair* bermakna *api neraka* sedangkan *syair* bermakna *puisi lama*. Dalam kalimat di atas, kata *syair* bermakna *lirik lagu*. Dengan demikian kata yang benar untuk makna kalimat di atas adalah *syair*.

Pilihan kata yang tidak tepat

Jam (pukul) 1 malam kami berangkat ke gunung Bromo.

Kata *jam* dan *pukul* sering tertukar penggunaannya. Kata *jam* menunjukkan jangka waktu seperti kalimat *Saya menunggu selama dua jam*. Sementara kata *pukul* menunjukkan waktu seperti kalimat *Pesawat akan mendarat pukul 15.00 WIB*.

PENYEBAB KESALAHAN BERBAHASA TULIS PEBELAJAR BIPA

Kesalahan berbahasa tulis pebelajar BIPA disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (a) rendahnya motivasi, (b) perbedaan potensi, (c) interferensi, dan (d) kedekatan rumpun bahasa. Sementara faktor eksternal meliputi (a) pembelajaran yang belum sempurna, dan (b) masa belajar yang singkat.

Faktor Internal

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa penyebab internal kesalahan berbahasa Indonesia pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia adalah motivasi yang rendah, potensi yang berbeda, dan rumpun bahasa yang berdekatan. Secara umum motivasi mereka untuk belajar bahasa Indonesia rendah, terutama bahasa tulis. Hal ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan huruf yang digunakan. Di Thailand, mereka menggunakan huruf Thai untuk aktivitas menulis sehari-hari. Penulis melihat mereka masih mengalami kesulitan untuk menulis dengan huruf latin. Mereka mengatakan bahwa di Thailand mereka lebih banyak menulis dengan huruf Thai dibanding menulis dengan huruf latin. Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan nama dan status yang mereka *update* di akun *facebook* mereka.

Potensi mahasiswa yang berbeda juga menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia. Delapan belas mahasiswa BIPA dari

Thailand ini memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang berbeda. Berdasarkan kompetensinya, mereka dikelompokkan ke dalam tiga kelas, yaitu BIPA 1, BIPA 2, dan BIPA 3. Perbedaan tersebut berpengaruh pada kesalahan berbahasa Indonesia tulis yang mereka lakukan.

Interferensi bahasa juga ikut andil dalam kesalahan berbahasa Indonesia tulis pebelajar BIPA. Sebelum belajar bahasa Indonesia, pebelajar BIPA ini sudah belajar bahasa Thai sebagai bahasa ibu dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Sistem bahasa yang sudah dikuasai biasanya berpengaruh terhadap sistem bahasa yang baru dipelajari yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Akibatnya, muncullah kesalahan berbahasa Indonesia.

Faktor internal lainnya adalah kedekatan rumpun bahasa. Tidak dipungkiri bahwa bahasa Thai dan bahasa Indonesia memiliki rumpun yang sama sehingga banyak kata yang mirip bahkan sama namun dilafalkan secara berbeda. Perbedaan pelafalan inilah yang menyebabkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kesalahan berbahasa Indonesia tulis pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia adalah pembelajaran yang belum sempurna dan masa belajar yang singkat. Kedua penyebab ini sebenarnya saling berkaitan. Pembelajaran yang belum sempurna berkaitan dengan materi yang diajarkan, metode yang digunakan, media yang disiapkan, dan sarana yang disediakan. Ketidaktepatan pembelajaran juga berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran yang kurang lama.

Penyebab eksternal lainnya adalah masa pembelajaran yang singkat. Pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Walailak Thailand ini berlangsung dalam waktu empat bulan (satu semester menurut sistem pendidikan Thailand). Dalam waktu empat bulan itu masih dikurangi seminggu liburan tengah semester. Dengan singkatnya waktu pembelajaran itu, tentu materi pembelajaran tidak dapat disampaikan seluruhnya secara sempurna. Meskipun pembelajaran dilakukan secara variatif dan dilibatkan langsung dalam komunikasi dengan penutur asli, yakni satu pendamping untuk setiap mahasiswa dan satu keluarga asuh untuk setiap mahasiswa, masih banyak materi yang berkaitan dengan sistem bahasa Indonesia yang belum dapat disampaikan.

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada tataran fonologi, kesalahan yang terjadi mencapai 43, 2%. Kesalahan tersebut terdiri atas (1) kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, (2) kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan (3) kesalahan pelafalan karena penambahan fonem.

Pada tataran morfologi, kesalahan yang terjadi sejumlah 25, 3%. Kesalahan pada tataran ini terdiri atas (1) penghilangan afiks, (2) penidakluluhan bunyi yang luluh, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, dan (6) penggunaan afiks yang tidak tepat. Pada

tataran ini, tidak ditemukan kesalahan dalam (1) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (2) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (3) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Pada tataran sintaksis, kesalahan yang terjadi berjumlah 24, 1% dari seluruh kesalahan. Kesalahan tersebut adalah (1) kesalahan frasa dan (2) kesalahan kalimat. Kesalahan frasa yang terjadi adalah (a) pengaruh bahasa daerah (bahasa ibu), (b) preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata yang tidak tepat, (d) penggunaan unsur berlebihan, (e) superlatif yang berlebihan, dan (f) penjamakan ganda. Sementara kesalahan kalimat yang sering terjadi adalah (a) tidak bersubjek, (b) tidak berpredikat, (c) tidak bersubjek dan predikat, (d) subjek ganda, (e) predikat ganda, (f) predikat dan objek tersisipi, dan (g) tidak logis.

Pada tataran semantik, kesalahan terjadi pada (1) pasangan seasal, (2) pasangan yang terancukan, dan (3) pilihan kata yang tidak tepat. Secara keseluruhan, kesalahan pada tataran semantik pebelajar BIPA di sanggar Kampung Indonesia adalah 7, 3% dari seluruh kesalahan berbahasa yang terjadi.

Secara kategoris, kesalahan berbahasa tulis pebelajar BIPA di atas disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (a) rendahnya motivasi, (b) perbedaan potensi, (c) interferensi, dan (d) kedekatan rumpun bahasa. Sementara faktor eksternal meliputi (a) pembelajaran yang belum sempurna, dan (b) masa belajar yang singkat.

Daftar Rujukan

- Corder, S.P. 1974. *Introducing Applied Linguistics*. Harmondsworth: Pinguin Books, Ltd.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hendrickson, James. 1979. *Error Analysis and error Correction in language Teaching*. Singapore: Seameo Regional Language Centre. Occasional Papers No. 10.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael (terj. Tjetjep Rohendi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Richards, J.C. dan Rogers, T.S. 1983. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sameng, Andi Mappi. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing serta Peranannya*. Makalah disampaikan dalam Konggres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syafi'ie, Imam. 1984. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Tarigan, Djago dan Siti Sulistyaningsih, Lilis. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen Proyek Guru SLTP setara D-III.